

**NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM AL-QUR'ÂN
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES
TERHADAP QS. AL-KAFIRUN [109]: 1-6
DAN QS. AL-HUJURAT [49]: 13)**

***VALUES OF TOLERANCE IN THE QUR'AN
(A SEMIOTIC ANALYSIS OF ROLAND BARTHES
ON QS. AL-KAFIRUN [109]: 1-6 AND
QS. AL-HUJURAT [49]: 13)***

Nesha Julianti^{1*}, Hasan Firdaus^{2*}

STAI Persis Garut, Indonesia

STAI Persis Garut, Indonesia

*neshajulianti@staipersisgarut.ac.id

*hasanfirdaus@staipersisgarut.ac.id

ABSTRACT

This study aims to uncover the meaning of denotation and connotation in QS. Al-Kafirun [109]: 1-6 and QS. Al-Hujurat [49]: 13, as well as the relevance of the social, cultural, or religious context of Indonesian society to the two suras/verses above. This research is qualitative research, with the type of literature study research (Library research), which is reviewing books, literature, notes, closely related to the problem to be solved. In analyzing the data of this study, using Roland Barthes' semiotics, namely two levels of significance. First, denotation that examines the scope of language. Second, connotation or analysis of myth, the study of which relates to the internal text of the Qur'anic verse, so that the ideology that surrounds it can be found. The results of this study, in QS. Al-Kafirun [109]: 1-6 contains inclusivism, stating and believing that truth is found only in one's own religion, but at the same time having a tolerant attitude towards religion, or thinking that is different from what we believe. While in Q.S Al-Hujurat [49]: 13 contains the notion of egalitarianism, namely the belief in the principle of equality or equal rights to be able to achieve welfare and equal opportunities in the social, economic, legal, political domains. In addition, there is relevance of Indonesian society to the two ideologies contained in the surah / verse above, namely believing in inclusive religious beliefs, accepting plurality, and applying egalitarian principles. Thus, the ideology of inclusivism and egalitarianism is relevant to Indonesian society which tends to be pluralist.

Keywords: *Egalitarianism; Inclusivism; Tolerance.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap makna denotasi dan konotasi dalam QS. Al-Kafirun [109]: 1-6 dan QS. Al-Hujurat [49]: 13, serta relevansi konteks sosial, budaya, ataupun keagamaan masyarakat Indonesia terhadap kedua surah/ayat di atas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*Library research*), yaitu melakukan penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, berkaitan erat dengan masalah yang akan dipecahkan. Dalam menganalisis data penelitian ini, menggunakan semiotika Roland Barthes, yaitu dua tingkatan signifikasi. *Pertama*, denotasi yang mengkaji lingkup kebahasaan. *Kedua*, konotasi atau analisis mitos, pengkajian yang berhubungan dengan internal teks ayat Al-Qur`ân, sehingga dapat ditemukan ideologi yang melingkupinya. Hasil penelitian ini, dalam QS. Al-Kafirun [109]: 1-6 memuat paham inklusivisme, menyatakan dan meyakini bahwa kebenaran hanya terdapat dalam agama sendiri, namun dalam waktu yang sama memiliki sikap toleransi terhadap agama, ataupun pemikiran yang berbeda dengan apa yang kita yakini. Sedangkan dalam Q.S Al-Hujurat [49]: 13 memuat paham egalitarianisme, yakni keyakinan terhadap prinsip kesetaraan atau persamaan hak untuk dapat meraih kesejahteraan dan kesempatan yang sama dalam ranah sosial, ekonomi, hukum, politik. Selain itu, terdapat relevansi masyarakat Indonesia dengan kedua ideologi yang terdapat dalam surah/ayat di atas, yaitu meyakini paham keagamaan yang inklusif, menerima adanya pluralitas, dan menerapkan prinsip egaliter. Dengan demikian, ideologi inklusivisme dan egalitarianisme relevan terhadap masyarakat Indonesia yang cenderung pluralis.

Kata kunci: Egalitarianisme; Inklusivisme; Toleransi.

A. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia di dunia pasti dipenuhi dengan problematika. Dari masa ke masa, permasalahan selalu berkembang menyesuaikan dengan tempat dan waktunya, hubungannya dengan yang lain, dan seterusnya. Jika masa Al-Qur`ân diturunkan belum dikenal permasalahan yang berkaitan dengan term-term Hak Asasi Manusia (HAM), gender, ekologi dan lingkungan, muslim diaspora, eksklusivisme¹, dan pluralisme², dan lain-lain yang justru sekarang ini menjadi permasalahan yang secara intens didiskusikan.³

¹ Seorang penganut agama yang bersifat eksklusif, memandang bahwa agamanyalah yang benar dan agama lain adalah sesat dan salah. Lihat Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama* hlm. 3

Mempertautkan kepentingan masyarakat yang berbeda, menjadi sebuah tantangan yang besar bagi suatu negara, karena terdapatnya keragaman atau pluralisme dalam struktur dan budaya masyarakat.⁴ Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat plural ditinjau dari berbagai aspeknya, baik etnis, bahasa, budaya maupun agama. Hal berarti bahwa pluralitas adalah realitas bagi masyarakat Indonesia.⁵ Kemajemukan bangsa Indonesia, juga disebabkan hampir semua agama-agama besar meliputi agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Konghucu hidup di negeri ini.⁶ Dengan adanya pluralitas (keberagaman) agama ini, maka diperlukan adanya rasa saling menghormati dan saling bertoleransi antar umat beragama.⁷

Terdapat beberapa kasus konflik di Indonesia disebabkan praktik intoleransi, seperti konflik di Aceh Singkil tahun 1979-2015 tentang pendirian rumah ibadah.⁸ konflik antara Muslim Sunni dan Syiah, yang terjadi di Sampang tahun 2006, terus bergulir hingga tahun 2012 ditandai sebagai konflik identitas kelompok.⁹ Dalam kasus Tanjung Balai 29 Juli 2016, protes dari Ibu Meliana terhadap suara azan dari masjid sebrang

² Prinsip bahwa perbedaan-perbedaan ras, anutan politik, dan agama bisa hidup bersama secara damai dalam satu masyarakat. Lihat Abdul Wahid, *Pluralisme Agama*, (Matara; LEPPIM IAIN Mataram, 2016), hlm. 32

³ Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an: Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), Cet. pertama, hlm. 3

⁴ Desi Andriyani, *Nilai-Nilai Toleransi Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Konsep Bhinneka Tunggal Ika (Studi Analisis QS Al-Hujurat Ayat 13 dan Q.S Al-Kafirun Ayat 1-6)*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang (2017), hlm. 1

⁵ Zainuddin, *Pluralisme Agama: Dalam Analisa Konstruksi Sosial*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013) Cet. Kedua, hlm. 1

⁶ Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), Cet. Kedua, hlm. 2

⁷ Yulia Halimatus Zahroh, *Toleransi Antarumat Beragama (Kajian Tematik Surah Al-Kafirun Dalam Tafsir RibaT Al-Qur'an Karya Abuya Misbah Sadat)*, Skripsi. Tidak diterbitkan. Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2019), hlm. 3

⁸ Mallia Hartani Dan Soni Akhmad Nulhaqim, *Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil*, Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik Volume 2 Nomor 2, hlm. 98

⁹ *Ibid*, hlm. 48

rumahnya lantas menjadi pemicu pembakaran dan perusakan belasan vihara dan klenteng di kota tersebut.¹⁰

Berdasarkan fakta konflik di atas, akibat tindakan segelintir orang melakukan teror dengan mengatasnamakan agama. Islam sering dikaitkan dengan citra intoleransi yang menjadi salah satu faktor munculnya “Islamophobia”¹¹ di kalangan negara Barat, dan bahkan di Indonesia sendiri turut dianut oleh beberapa kalangan. Pada gilirannya tuduhan tersebut merujuk kepada Al-Qur`ân sebagai kitab yang menjustifikasi tindakan intoleran. Karena hal itu, Umat Islam, di era kontemporer ini memiliki tantangan yang sangat berat untuk menyelamatkan diri dari stigma buruk dari realitas di atas.¹² Dari realitas tersebut, perlu adanya pengkajian terhadap justifikasi ayat-ayat Al-Qur`ân yang memuat nilai-nilai toleransi diantaranya yaitu Q.S Al-Kafirun [109]: 1-6 dan Q.S Al-Hujurat [49]: 13 yang sering kali dijadikan pendalilan terhadap praktik toleransi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes yang menyangkut dua tingkatan signifikasi. Tingkatan pertama ialah denotasi yakni relasi antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda, serta tanda dengan acuannya dalam realitas eksternal. Tingkatan kedua adalah bentuk, konotasi, mitos dan simbol. Tingkat signifikasi terakhir ini dapat menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda.¹³ Dengan demikian, dalam kajian ini, peneliti akan menyingkap makna toleransi dalam Q.S Al-Kafirun [109]: 1-6 dan Q.S Al-Hujurat [49]: 13 dengan menggunakan teori di atas, serta merelevansikan konteks masyarakat Indonesia terhadap nilai toleransi dalam kedua surah/ayat di atas.

¹⁰ Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Intoleransi dan Politik Identitas Kontemporer di Indonesia*, (Jakarta, LIPI Press, 2020), hlm. 1

¹¹ Adalah bentuk ketakutan berupa kecemasan yang dialami seseorang maupun kelompok sosial terhadap Islam dan orang-orang Muslim yang bersumber dari pandangan yang tertutup tentang Islam. Lihat Adang Kuswaya, *Melawan Islamophobia*, (Jawa Tengah: Kekata Group, 2020), hlm. 7

¹² Zuhairi Misrawi, *Al-Qur`an Kitab Toleransi (Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil ‘Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017), hlm. 340

¹³ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, Terj. M. Ardiansyah, (Yogyakarta: Basa basi, 2017), Cet. Pertama, hlm. 8-9

B. PEMBAHASAN

1. Toleransi dalam Al-Quran

Kata “Toleransi” berasal dari Bahasa Belanda yaitu “*Tolerante*” yang kata kerjanya adalah “*Toleran*”. Kata “Toleransi” juga berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*Tolerance*” yang berarti membiarkan.¹⁴ Sementara dalam bahasa Arab kata toleransi dikenal dengan istilah *tasamuh*, berakar dari kata *samban* yang memiliki arti mudah atau ringan. Dari kata *tasamuh* tersebut dapat diartikan agar di antara mereka yang berbeda pendapat hendaknya bisa saling memberikan tempat bagi pendapatnya.¹⁵ Sebagaimana yang dijelaskan bahasawan Persia Ibn Faris dalam *Mu’jam Maqayis al-Lughah* menyebutkan bahwa *tasamuh* secara harfiah berasal dari kata *samban* yang memiliki arti kemudahan atau memudahkan. dalam bahasa Arab berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan.¹⁶ Sikap *tasamuh* juga berarti sikap toleran, yaitu tidak mementingkan diri sendiri dan juga tidak memaksakan kehendak.¹⁷ Dengan demikian, toleransi dapat dimaknai sebagai bentuk sikap menghargai terhadap perbedaan yang kita dapati, baik dalam persoalan keagamaan, kebudayaan, ataupun berbeda dalam hal pemahaman.

Terdapat dalil-dalil yang memuat pesan-pesan toleransi dalam Al-Qur’ân. Dalam Al-Qur’ân menganut prinsip adanya realitas tentang pluralitas (keragaman) agama [QS.al-Baqarah: 62]; hidup berdampingan secara damai dan memberikan toleransi [Q.S. al-Kāfirūn: 1-6]; perintah berlomba dan berkompetisi secara sehat dalam kebaikan [QS.al-Māidah: 48]; perintah bersikap positif dalam menjalin relasi dan kerjasama dengan komunitas agama lain [QS.al-Mumtahanah: 8]; larangan berdebat kecuali dengan secara baik dengan *ahlul kitāb* [QS.al-‘Ankabūt: 46]; memberikan perlindungan terhadap rumah ibadah semua agama [al-Hajj: 40]; kebebasan untuk beriman atau kufur [QS.al-Kahfi: 29]; hak diperlakukan

¹⁴ Dwi Winanto Hadi dkk, *Analisis Sikap Toleransi Di Indonesia Dan Faktor-Faktor* (Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 2

¹⁵ Yulia Halimatus Zahroh, *Toleransi Antarumat Beragama*, hlm. 16

¹⁶ Abu al-Husain Ahmad bin Faris, *Mu’jam Maqayis al-Lughah Jilid 3*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), hlm. 99

¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2012), hlm. 35

dengan baik dan interaksi dengan sesama manusia [Q.S.al-Hujurat: 11-13].¹⁸

2. Makna Denotasi Q.S Al-Kafirun [109]: 1-6 dan Q.S Al-Hujurat [49]: 13

Membahas makna denotasi merupakan langkah awal atau signifikasi tingkatan pertama pada semiotika Roland Barthes. Untuk mendapatkan makna denotasi ini, maka perlu menelisik di ruang lingkung kebahasaan (linguistik)¹⁹. Oleh karena itu tingkatan pertama ini ialah bahasa sebagai sistem linguistik. Dengan kata lain, semiologi tingkatan pertama ini adalah pembacaan secara tekstual terhadap Q.S Al-Kafirun [109]: 1-6 dan Q.S Al-Hujurat [49]: 13. Dalam tataran linguistik terdapat elemen-elemen bahasa, seperti morfologi,²⁰ sintaksis,²¹ semantik,²² fonologi²³ dan fonetik.²⁴ Dalam pengkajian ini, untuk menemukan makna denotasi maka diperlukan pengkajian morfologi, sintaksis serta semantik.

a. Makna Denotasi Q.S Al-Kafirun [109]: 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
٣ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ٤ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ
دِينِ ٦

¹⁸ Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama*, hlm. 208-209

¹⁹ Menurut John Lyons linguistik adalah pengkajian bahasa secara ilmiah. Sementara dalam literatur berbahasa Arab, menurut 'Atiyah ilmu ini dikenal dengan Ilmu Lughoh, yaitu sebuah istilah tentang pengkajian secara ilmiah terhadap bahasa. Yaitu ilmu yang menjadikan bahasa sebagai obyek kajiannya. Lihat. cSahkholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, (Sidoarjo: CV Lisan Arabi, 2017), Cet. 1, hlm. 2-3

²⁰ Adalah sebuah ilmu yang meneliti satuan lingual yang disebut morfem, misalnya awalan, akhiran, sisipan, dan lain-lain. Lihat. Miftahul Huda dkk, *Khazanah Linguistik Arab*, (Cirebon, Nusa Literasi Inspirasi, 2020), Cet. 1, hlm. 14

²¹ Dalam bahasa Arab, yaitu pengaturan antar kata dalam kalimat, atau antar kalimat dalam klausa atau wacana yang merupakan kajian ilmu nahwu. Sahkholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, hlm. 131

²² Adalah suatu ilmu yang meneliti tentang makna (arti). Lihat. Miftahul Huda dkk, *Khazanah Linguistik Arab*, hlm. 15

²³ Menurut Kridalaksana adalah bidang linguistik yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Lihat Sahkholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, hlm. 9

²⁴ Menurut Kridalaksana adalah ilmu yang menyelidiki, penghasilan, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa. Lihat. Sahkholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, hlm. 10

"Katakanlah,"Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah, dan kalian tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untuk kalianlah agama kalian, dan untukkulah agamaku.²⁵

Penanda (*signifier*) pada ayat pertama adalah قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ. Sementara, yang menjadi petandanya yaitu redaksi kata قُلْ yang merupakan fiil amr²⁶ yang berasal dari fiil madhi قَالَ /katakanlah, yang mengandung arti perintah Allah Swt kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Sedangkan pada redaksi يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ Hai orang-orang yang kafir, petandanya yaitu kata يَا أَيُّهَا / Hai, يَا merupakan *harfu nida* yang mabni atas sukun, sementara أَيُّ yaitu *munada* mabni atas dhommah menempati *I'rob nasab*. Dan هَا yaitu *harfu tanbih* yang mabni atas sukun.²⁷ Redaksi kata الْكَافِرُونَ, berasal dari kata كَفَرَ (*fi'il madhi*), bentuk isimnya الْكَافِرُ menurut bahasa artinya adalah menutup sesuatu.

Dalam ayat tersebut, kata *kufur* sebagai bentuk pengingkaran yang paling besar, yakni mengingkari ketauhidan serta ingkar terhadap syariat atau ke-Nabian.²⁸ Panggilan dalam redaksi di atas mencakup setiap orang kafir yang berada di muka bumi ini, akan tetapi yang dituju dalam *kehitbah* (pembicaraan) ini adalah orang-orang kafir Quraisy.²⁹ Menurut Ibnu Jarir panggilan seperti ini diperintahkan untuk disampaikan oleh Nabi kepada orang-orang kafir itu, yang sejak awal bersikeras menantang Rasul dan telah diketahui dalam ilmu Allah Ta'ala bahwa sampai saat terakhir pun mereka enggan menerima kebenaran.³⁰ Sehingga makna denotasi pada ayat pertama ini yaitu perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk menyeru orang-orang yang mengingkari keesan Allah dan Rasul-Nya

²⁵ Q.S Al-Kafirun [109]: 1-6

²⁶ Muhyiddin Ad-Dausy, *I'robul Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu*. (Beirut: al-maktabah al-'ashriyah, 1993), hlm. 600

²⁷ Mahmud Sulaiman Yaqut, *I'robul Qur'an Al-Karim*, (Iskandariyah: Darul Ma'arrif Al-Jami'iyah, tt), hlm. 5186

²⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, hlm. 337

²⁹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M, (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), Cet. 1, Jilid 10 hlm. 378

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Cet. 1, Jilid 9, hlm. 678

ataupun sikap mereka yang menentang dan dan tidak menerima kebenaran terhadap ajaran-ajaran pokok Islam.

Selanjutnya, penanda (*signifier*) pada ayat kedua adalah لَا أُعْبُدُ مَا لَا أُعْبُدُ / aku tidak akan menyembah, huruf لَا di sini termasuk kepada huruf *La nafi*³¹. Maksudnya, Nabi Muhammad diperintahkan untuk menyatakan bahwa: Aku sekarang dan di masa yang akan datang bahkan sepanjang masa tidak akan menyembah, tunduk, atau taat kepada apa yang sedang kamu sembah, wahai orang-orang musyrikin.³² Dalam artian lain, dari yaitu harus membebaskan diri dari apa yang mereka (orang-orang kafir) sembah selain Allah secara lahir dan batin.³³ Dan sebagai bentuk menafikan perbuatan (*nafyul fi'li*). Artinya perbuatan seperti itu tidak akan pernah aku kerjakan.³⁴

Sementara kata مَا merupakan *ma mauhsulah*, yaitu *ma isim maushul* yang digunakan sama untuk bentuk *mufrad*, *tatsniyah*, atau *jama'*, baik *mudzakkar* ataupun *muannats*.³⁵ Kedudukannya menjadi *maf'ul bih/obyek* karena menempati *I'rob nasab* dari *fi'il mudhare* لَا أُعْبُدُ. Sementara kata تَعْبُدُونَ menjadi *shilah* (sambungan) yang tidak memiliki kedudukan, sementara *'aidhnya* yaitu huruf *ba* yang dibuang sehingga jika ditampakkan maka redaksinya menjadi تَعْبُدُونَهُ.³⁶ Sehingga dapat dikonklusikan makna denotasi dalam ayat ini adalah Nabi Muhammad mengingkari Tuhan yang disembah oleh orang-orang kafir, sampai kapan pun akan tetap mengingkari karena perbedaan konsep/sifat ketuhanan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad dengan orang-orang kafir.

Penanda (*signifier*) pada ayat ketiga yaitu redaksi وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ / Dan kalian bukan penyembah. Petanda dalam ayat ini yaitu kata وَ merupakan huruf *athaf muthlaqul jami'* (menggabungkan),³⁷

³¹ Muhyiddin Ad-Dausy, *I'robul Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu*, hlm. 601

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 680

³³ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*, Terj. Muhammad Iqbal, (Jakarta: Darul Haq, 2011), Cet. 2, Jilid 7, hlm. 647

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 679

³⁵ Imam Saiful Mu'minin, *Kamus Ilmu Nabwu dan Sharaf*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 231

³⁶ Muhyiddin Ad-Dausy, *I'robul Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu*, hlm. 601

³⁷ Imam Saiful Mu'minin, *Kamus Ilmu Nabwu dan Sharaf*, hlm. 262

ma'thu-fnya mengikuti kata lainnya, yaitu ayat sebelumnya لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ , dan لَا yaitu huruf *nafi*. Kata عَابِدُونَ, sebagai jawab *nida* dari kata أَعْبُدُ pada ayat sebelumnya. Redaksi مَا أَعْبُدُ, huruf *maa* dalam redaksi ini termasuk *Isim maushul* yang semakna dengan الَّذِي/ yang, menempati *I'rob nasab* menjadi *maf'ul bih/obyek*. Dalam kata أَعْبُدُ terdapat huruf yang *mahdzuf* (dibuang), asalnya أَعْبُدُهُ bermakna Dia-lah Allah *Ta'ala* yang satu/esa.³⁸ Maksud dari redaksi ayat ini, bahwa mereka (orang-orang kafir) itu tidak akan mengabdikan ataupun taat kepada Allah, Tuhan yang sekarang dan di masa yang akan datang disembah oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.³⁹ Makna denotasi dari ayat ini, sebagai bentuk penolakan nabi terhadap ajakan orang-orang kafir, dan mengisyrakat bahwa sampai kapan pun mereka tidak akan menyembah apa yang Rasulullah sembah.

Penanda (*signifier*) pada ayat keempat ini yaitu redaksi وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ. Petanda dalam ayat tersebut أَنَا عَابِدٌ/aku tidak pernah menjadi penyembah. Huruf *wau* adalah huruf *athaf*, dan huruf *laa* yaitu huruf *nafi*. Kata أَنَا *dhomir muttashil* (bersambung) serta kedudukannya menjadi *mutbada*. Redaksi عَابِدٌ merupakan bentuk *isim fa'il* yang berasal dari kata *a'budu*, dan kata عَابِدٌ juga kedudukannya sebagai *khobar* dari kata أَنَا. Kata ini juga merupakan *jawab nida* dari redaksi لَا أَعْبُدُ . Redaksi مَا عَبَدْتُمْ/apa yang kalian sembah, kata tersebut merupakan bentuk *fi'il madhi*, dan kata *antum* adalah *dhomir muttashil* kedudukannya sebagai *fa'il* dari kata عَابِدٌ. Kata *tum* merupakan *dhomir muttashil* mabni atas sukun, pada tempat '*i'rob rafa*' dan kedudukannya sebagai *fa'il*.⁴⁰

Maksud redaksi ayat di atas dapat diartikan, dan aku tidak pernah menjadi penyembah sesembahan kalian. Artinya, aku tidak akan menempuh jalan kalian dan tidak juga mengikutinya. Tetapi, aku akan senantiasa beribadah kepada Allah dengan cara yang Dia cintai dan ridhai.⁴¹ Terdapat mufassir berpendapat bahwa kandungan ayat 4 tidak berbeda dengan kandungan ayat 2. Akan tetapi pendapat ini kurang tepat,

³⁸ Mahmud Sulaiman Yaqut, *I'robul Qur'an Al-Karim*, hlm. 5187

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 680

⁴⁰ Mahmud Sulaiman Yaqut, *I'robul Qur'an Al-Karim*, hlm. 5187

⁴¹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 378

karena terdapat perbedaan redaksi dalam kedua ayat tersebut, redaksi ayat 4 kata عَبْدُكُمْ dalam bentuk kata kerja masa lampau, dan redaksi ayat 2 yaitu kata تَعْبُدُونَ yang dalam bentuk kata kerja masa kini dan yang akan datang.⁴²

Dari perbedaan di atas dapat diketahui bahwa bagi Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* terdapat konsistensi dalam objek pengabdian dan ketaatan, yang bermakna bahwa yang beliau sembah tidak berubah-ubah. Berbeda halnya dengan orang-orang kafir, apa yang mereka sembah hari ini dan esok berbeda dengan yang mereka sembah kemarin.⁴³ Dengan demikian, makna denotasi dalam ayat ini yaitu berkaitan dengan obyek yang disembah, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* terdapat konsistensi dalam pengabdian dan ketaatannya yaitu hanya kepada Allah Swt saja yang beliau sembah. Sementara, orang-orang kafir tidak ada konsistensi dalam ketauhidan mereka, dalam arti sesembahan mereka mengalami perubahan.

Pada ayat kelima ini merupakan bentuk pengulangan dari ayat ketiga. Sehingga hemat peneliti, untuk mengkaji makna denotasi dalam ayat kelima ini sama seperti apa yang dijelaskan pada ayat ketiga. Namun mufassir berpendapat bahwa terdapat perbedaan penggunaan huruf *maa* dalam ayat ketiga dan kelima. Jika pada ayat ketiga, huruf *maa maushuliyah* yang berarti *apa yang*. Sehingga ayat ketiga dapat diartikan “*dan kalian tidak akan menjadi penyembah apa yang sedang dan akan aku sembah*”. Sedangkan dalam ayat kelima (demikian juga dengan ayat keempat), huruf *maa mashdariyyah* yang berfungsi mengubah kata yang menyertainya sehingga kata tersebut menjadi kata jadian. Sehingga dapat diartikan “*Aku tidak pernah menjadi penyembah dengan (cara) penyembahan kalian, kalian pun tidak akan menjadi penyembah dengan cara penyembahanku*”.⁴⁴

Sehingga makna denotasi ayat kelima dengan ayat ketiga hanya terletak pada penggunaan *harfu maa* sehingga dalam ayat ketiga ini dapat dikonklusikan bahwa cara peribadahan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berbeda dengan yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Rosulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menyembah dengan cara sholat dan berdasarkan rukun dan syarat yang telah ditentukan dalam syariat. Sementara orang-orang kafir menyembah berhala maka akan berbeda cara penyembahan yang dilakukan mereka.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 682

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 682

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 684

Penanda (*signifier*) pada ayat keenam yaitu redaksi *لَكُمْ دِينٌ وَلِي دِينٍ*. Sementara petandanya yaitu pada redaksi *لَكُمْ دِينُكُمْ* / *Untuk kalianlah agama kalian*. Kata *لَكُمْ*, sebagai petanda sebagai bentuk pertanggungjawaban atas ayat yang mereka lakukan yakni berkompromi dengan Rasulullah terkait ketauhidan. Dalam redaksi kata tersebut huruf *lam* adalah termasuk *harfu jar mabniyyun 'ala al-kasri*, dan kata *kum* adalah *dhomir muttashil mabniyyun 'ala sukun* dan kedudukannya menjadi *muftada muqaddam*. Redaksi *دِينُكُمْ*, kata *دِينُ* merupakan *mudhaf*, dan *كُم* adalah *dhomir muttasil* yang kedudukannya menjadi *mudhaf ilaih*.⁴⁵ Kata *الَّذِينَ/دِينُ*, dapat diartikan agama, balasan atau kepatuhan.⁴⁶ Selain itu, dipergunakan untuk sebuah ketaatan dan pahala, serta digunakan untuk mengartikan sebuah syariat. Kata *الَّذِينَ* juga sama seperti kata *الْمِلَّةُ* yang bermakna agama, hanya saja kata *الَّذِينَ* digunakan untuk menggambarkan ketaatan dan ketundukan dalam menjalan syariat.⁴⁷

Selanjutnya, redaksi *وَلِي دِينٍ* / *dan untukkulah agamaku*, huruf *wau* merupakan huruf *'athaf*, dan huruf *lam* adalah *harfu jar mabniyyun 'ala al-kasri*, dan huruf *ya* adalah *dhomir muttashil mandiiyyun 'ala sukun* yang diberi harokat fathah menempati *I'rob majrur* karena terdapat huruf jar (*lam*) jika *jar-marjur* digabungkan maka kedudukannya menjadi *khobar muqaddam*. Dan kata *دِينٍ* kedudukannya menjadi *muftada muakhhbar*. Didahulukannya kata *lakum* dan *liya* berfungsi menggambarkan kekhususan, karena itu pula masing-masing agama biarlah berdiri sendiri dan tidak dapat dicampurbaurkan.⁴⁸

Selain itu, ayat keenam ini sebagai bentuk pengakuan terhadap eksistensi secara timbal balik, "*Bagimulah agamamu dan untukkulah agamaku*". Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat menjalankan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.⁴⁹ Sehingga dari pemaparan di atas, dapat diketahui makna

⁴⁵ Mahmud Sulaiman Yaqut, *I'robul Qur'an Al-Karim*, hlm. 5188

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 684

⁴⁷ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, hlm. 765

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 685

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 685

denotasinya yaitu agama tidak dapat dikompromikan atau dicampur adukkan, ketauhidan dan kesyikiran tidak dapat dipertemukan. Sehingga dalam beragama seseorang memilih apa yang dia yakini tanpa harus memutlakkan keyakinannya kepada orang lain.

b. Makna Denotasi Q.S Al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁵⁰

Petanda (*signifier*) redaksi pertama yaitu يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ / “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu. Petandanya yaitu kata أَيُّهَا / Hai, يَا merupakan *harfu nida* yang mabni atas sukun, sementara أَيُّ yaitu *munada* mabni atas dhommah menempati *I’rob nasab*. Dan ناسا yaitu *harfu tanbih* yang mabni atas sukun.⁵¹ Kata النَّاسُ merupakan jama’ dari kata الْإِنْسَانُ, dan kata tersebut diambil dari kata إِنْسٌ, yang mana diucapkan terhadap orang yang sangat ramah, atau untuk setiap hal yang telah dijinakan.⁵² Sementara kata خَلَقَ merupakan fiil madhi, makna aslinya dari kata *al-kehalqu* yakni perhitungan yang pas. Kemudian terkadang ia digunakan untuk menunjukan makna menciptakan sesuatu yang tidak memiliki asal dan tidak terdapat tiruannya.⁵³

Redaksi yang kedua yaitu kata مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ / dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, merupakan *jar-majrur* yang berkaitan dengan fiil pada kata خَلَقْنَا, dan kata *untsa* yaitu *isim ma’thuf majrur bil kasrah muqaddarah*. Maksud redaksi tersebut, yaitu dari Adam dan Hawa atau dari seorang

⁵⁰ QS. Al-Hujurat [49]: 13

⁵¹ Mahmud Sulaiman Yaqut, *I’robul Qur’an Al-Karim*, hlm. 5186

⁵² Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an*, hlm. 107

⁵³ *Ibid*, hlm. 687

bapak dan seorang ibu. Maka tidak ada alasan untuk membanggakan diri dengan nasab, selama asal-usul mereka semua adalah sama.⁵⁴

Selanjutnya, redaksi ketiga adalah kata *وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا* / dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Huruf *wau* adalah huruf athaf dan *جَعَلْنَاكُمْ* yaitu *fiil-fai'il-maf'ul bih* pertama, sedangkan kata *شُعُوبًا* adalah *maf'ul bih* kedua, dan *harfu lam* *lita'il* (huruf *lam* menjadi sebab), dan *تَعَارَفُوا* adalah *fiil mudhare* yang *manshub* karena terletak setelah *lam ta'il*.⁵⁵ Kata *شُعُوبًا* adalah bentuk jamak dari kata *sy'a'ib*. Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian *qabilah* yang biasa diterjemahkan *suku* yang merujuk kepada satu kakek. Kata *qabilah/suku* pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai *'imaarah*, dan yang terdiri dari sekian banyak kelompok yang dinamai *bathn*. Di bawah *bathn* ada sekian *fakhdz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil.⁵⁶ Kata *لِتَعَارَفُوا* terambil dari kata *'arafa*, yang bermakna supaya kalian saling mengenal sebagian yang lain, bukan berlomba membangga-banggakan leluhur dan kabilah.⁵⁷

Petanda dari redaksi keempat yaitu *إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ* / Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Kata *أَكْرَمَكُمْ* terambil dari kata *karuma*, yang pada dasarnya yang baik dan istimewa sesuai dengan obyeknya. Manusia yang baik dan istimewa yaitu yang memiliki akhlak baik terhadap Allah Swt dan sesama makhluk-Nya.⁵⁸ Sehingga dapat dikatakan bahwa sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah yang memiliki kedudukan tinggi di sisi-Nya di akhirat serta di dunia adalah takwa, maka jika ingin berbangga diri maka berbangga dirilah dengan ketakwaan.⁵⁹

⁵⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, dan Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 13, hlm. 476

⁵⁵ Muhyiddin Ad-Dausy, *Probul Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu*, hlm. 274

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. Pertama, Vol. 13, hlm. 261

⁵⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, dan Manhaj)*, hlm. 477

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 262

⁵⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Margahi*, (Mesir: Musthafa Al-Babiy Al-Halaby, 1365), Jilid 26, hlm. 144

Penanda dari redaksi kelima yaitu *إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ* / *Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*. Sifat pada kata *'alim* dan *khahir* menunjukan makna sama yaitu kemahatahuan Allah Swt. Sementara ulama membedakan keduanya dengan mengatakan bahwa kata *'alim* menunjukan kemahatahuan akan segala sesuatu. Dan kata *khahir* menunjukan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu.⁶⁰

Dengan demikian, makna denotasi pada Q.S *Al-Hujurat* [49]: 13 adalah Allah swt menciptakan manusia dari Adam dan Hawa (bermakna lain: Bapak dan Ibu) sehingga semua manusia merupakan satu nasab, dan Allah swt menjadikan manusia terdiri dari berbagai kabilah-kabilah supaya manusia saling mengenal bukan untuk saling berbangga-bangga terhadap leluhurnya, karena orang yang patut untuk berbangga hanyalah dengan ketakwaannya.

3. Makna Konotasi Q.S *Al-Kafirun* [109]: 1-6 dan Q.S *Al-Hujurat* [49]: 13

Pembahasan konotasi merupakan tingkatan kedua dari semiologi Roland Barthes. Pada tahap ini konvensi yang dilakukan bersifat hermeneutik atau retroaktif. Untuk mencari makna konotasi maka diperlukan pengkajian yang berhubungan dengan internal teks ayat *Al-Qur'an* dengan melihat *asbab al-nuzul* (sebab turunnya ayat), historis kebudayaan orang Arab pada waktu ayat itu turun, dengan melihatnya dalam konteks *makkijah* dan *madaniyah*, serta dapat melihat perangkat studi *ulum Al-Qur'an* yang lain. Seperti, *mafhum* dan *mantuq*, ilmu munasabah, dan lain sebagainya.

Dalam tahap ini juga dikatakan sebagai analitis mistis. Analisis pada tahap ini dilakukan dengan menggali pesan maupun nilai moral universal yang tersirat dari ayat tersebut. Untuk mengawali analisis mitis ini, akan dipaparkan terlebih dahulu konteks historis dari ayat tersebut, sebab dalam mitologi Roland Barthes dijelaskan bahwa baik bentuk ataupun konsep bukan sesuatu yang kosong akan tetapi memiliki muatan sejarah sehingga memungkinkan untuk diungkapkan dalam bentuk mitos. Latarbelakang historis sendiri dibagi menjadi dua yakni mikro dan makro, analisis koherensi teks, dan analisis mitos.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 263

a. Makna Konotasi Q.S Al-Kafirun [109]: 1-6

1) Analisis Historis Mikro

Konteks historis mikro disebut juga *asbabun nuzul*⁶¹, yaitu yang latar belakang yang menjadi alasan dibalik turunya ayat Al-Qur`ân. Adapun *asbabun nuzul* ayat ini berdasarkan riwayat Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasannya orang-orang Quraisy berjanji akan memberikan harta kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sehingga menjadi laki-laki terkaya sekota Makkah. Selanjutnya akan menikahkan beliau dengan perempuan mana saja yang beliau sukai. Mereka berkata, “Ini untukmu wahai Muhammad, maka cukuplah jangan sampai lagi mencaci maki tuhan-tuhan kami dan menyebutkan dengan sesuatu yang buruk. Apabila kamu tidak melakukannya, maka sembahlah tuhan-tuhan kami selama satu tahun.” Beliau lalu berkata, “Aku menunggu sampai datang sesuatu dari Tuhanku.” Maka Allah menurunkan ayat, “*Katakanlah, “Hai orang-orang yang kafir”*” hingga akhir surat. Allah juga menurunkan ayat, “*Katakanlah, Maka apakah kamu memerintah aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan* (Q.S Az-Zumar: 64).⁶²

Dalam riwayat yang lain dikatakan bahwa ayat ini turun berkenaan sekelompok dari kaum Quraisy, mereka berkata, “Wahai Muhammad, kemarilah ikutilah agama kami, maka kami akan mengikuti agamamu. Kamu sembah sesembahan (berhala) kami setahun, lalu setahun berikutnya kami menyembah Tuhanmu. Jika apa yang engkau bawa (agama Islam) itu ternyata lebih baik dari apa yang ada di tangan kami (agama kami), maka kami telah bersyarikat di dalamnya dan juga mendapatkan bagian darinya. Dan jika agama kami lebih baik dari agamamu, kamu pun bersyarikat di dalamnya bersama kami dan juga mendapatkan bagian darinya.” Beliau menjawab, “Kami berlindung kepada Allah dari perbuatan syirik (menyekutukan) Dia dengan yang lain. Lalu Allah menurunkan surah: “*Katakanlah, “Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang*

⁶¹ Dengan mengetahui *Asbabun nuzul* merupakan cara terbaik untuk memahami makna Al-Qur`an dan menyingkap makna yang tersembunyi dalam ayat-ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa mengetahui *asbab nuzulnya*. Lihat. Amroeni Drajat, *Ulumul Quran (Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an)*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 52

⁶² Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an)*, Terj. Andi Muhammad Syahril, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), Cet. Pertama, hlm. 816

kalian sembah, dan kalian tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untuk kalianlah agama kalian, dan untukkuilah agamaku. (Q.S Al-Kafirun: 1-6). Keesokan harinya beliau ke Masjidil Haram, sementara di dalam masjid terdapat sekelompok orang-orang Quraisy. Maka beliau membacakan surat al-Kafirun itu kepada mereka. Maka mereka menjadi putus asa terhadap apa yang mereka inginkan tersebut.⁶³

2) Analisis Historis Makro

Konteks historis makro yaitu dengan memahami konteks situasi atau kondisi secara umum apa dan kapan ayat itu diturunkan. Dengan kata lain, mengetahui sosio-historis bagaimana kondisi waktu dan tempat saat ayat diturunkan. Untuk mengetahui hal ini, maka diperlukan rekonstruksi sejarah, dengan memperoleh data dari buku-buku sejarah atau karya sastra. Dengan pengkajian konteks historis makro maka dapat mengantarkan kepada pemahaman kandungan ayat yang bersifat universal, substansial, transcendental, maupun aspek temporal, local, dan particular.⁶⁴

Selain itu, untuk mengetahui historis makro dapat melakukan pengkajian terhadap *Makey* dan *Madaniy*, Mengetahui sejarah hidup Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melalui ayat-ayat al-Qur`ân, sebab turunnya wahyu kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* selaras dengan sejarah dakwah dan segala peristiwanya, baik pada periode Mekah maupun periode Madinah, sejak permulaan turunnya wahyu hingga sampai dengan ayat terakhir yang diturunkan.⁶⁵

Surah Al-Kafirun berstatus sebagai surah makkiyah, yakni surah dan ayat yang diturunkan pada periode Mekkah yang memiliki kekhususan yang tidak dimiliki oleh surah dan ayat yang diturunkan pada periode Madinah dilihat dari aspek gaya penuturan, makna, pesan, dan kesan. Pada masa itu, Mekkah adalah bangsa kaum jahiliyyah penyembah berhala dan kaum musyrik yang mengingkari wahyu dan mendustakan hari kebangkitan.⁶⁶

Jika melihat sosio-historis ketika surah Al-Kafirun diturunkan hal

⁶³ Al-Wahidi An-Naisaburi, *Asbaabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, Terj. Moh Syamsi, (Surabaya: Amelia, 2014), Cet. Pertama, hlm. 724

⁶⁴ Ma'unatul Ashifa, dan Dina Rohmatul Ummah, *Makna Thagbut Dalam Qs. Al-Baqarah 256 (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Jurnal Darma Agung, Vol. 30, No. 1, (2022), hlm. 906

⁶⁵ Budiharjo, *Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur`ân*, hlm. 24

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 62

ini berdasarkan historis kaum Quraisy melakukan siasat perundingan untuk menghalangi dakwah Rosulullah selama di Mekkah yang dilakukan secara terang-terangan (*Jahriyatud Da'wah*). Dalam riwayat Ibnu Hisyam dari Ibnu Ishaq disebutkan bahwa Utbah bin

Dalam riwayat Thabari dan Ibnu Katsir bahwa beberapa orang kaum musyrik, termasuk al-Walid bin Mughirah dan al-'Ash bin Wail, mendatangi Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* untuk menawarkan harta kekayaan dan gadis tercantik kepada beliau sebagaimana dalam asbabun nuzul yang telah dipaparkan sebelumnya. Dan mereka pun berkompromi perihal peribadahan dengan mengatakan: “*Kamu sembah sesembahan (berhala) kami setahun, lalu setahun berikutnya kami menyembah Tuhanmu.*” Namun tawaran mereka pun ditolak oleh beliau. Para pembesar Quraisy belum berputus asa membujuk Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan menawarkan kembali apa yang pernah ditawarkan oleh Utbah kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Mereka menawarkan kekuasaan, harta kekayaan dan pengobatan.

Akan tetapi Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengatakan kepada mereka, “*Aku tidak membutuhkan semua yang kamu tawarkan. Aku tidak berdakwah karena menginginkan kekayaan, kehormatan, kekuasaan, tetapi Allah mengutusku sebagai Rasul. Dia menurunkan kepadaku dan memerintahkan aku agar menjadi pemberi kabar gembira dan peringatan. Aku kemudian menyampaikan risalah Rabbku dan Aku sampaikan nasihat kepadamu. Jika kamu meneriwa dakwahku, kebahagiaanlah bagimu di dunia dan juga di akhirat. Jika kamu mengingkari ajakanku, aku bersabar mengikuti perintah Allah sehingga Allah memberikan keputusan antara aku dan kamu.*”⁶⁷

Dari catatan historis di atas, dapat kita pahami bahwa tujuan dakwah Rosulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bukan semata-mata menginginkan sesuatu yang materialistik. Hal tersebut menunjukan atas kemurnian dakwah Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dari segala kepentingan dan tujuan pribadi yang biasanya menjadi motivasi para penyeru ideologi baru serta penganjur pembaharuan dan revolusi. Selain itu, ketika orang-orang Quraisy menawarkan sesuatu yang berkaitan dengan aqidah, dengan tegas Rasulullah katakan kepada mereka

⁶⁷ Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah*, Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: Rabbani Press, 2002), hlm. 92

"Bagimulah agamamu dan untukkulah agamaku". Menujukkan bahwa masing-masing pihak dapat menjalankan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.⁶⁸ Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa Rosulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersikap toleransi terhadap keyakinan mereka. Surah ini pun memuat nilai toleransi yang benar dengan membiarkan pemeluk agama lain menjalankan apa yang mereka anggap benar dalam ajarannya, dan mempertahankan identitas agama Islam seutuhnya.

Selain itu, secara historis konsep toleransi dalam tradisi Islam memang berkaitan erat dengan hubungan antara kaum Yahudi dan Nashrani dan mengambil bentuk beragam selaras dengan pola hubungan sosial-politik pada waktu tertentu. Menurut M. Amin Nurdin dan Ismatu Ropie, sebagai sebuah entitas agama baru, Al-Qur`ân mendefinisikan mereka sebagai non-Muslim dan secara tegas membuat demarkasi dengan pernyataan "Bagimulah agamamu dan untukkulah agamaku."⁶⁹

3) Analisis Koherensi Teks

Dalam pembahasan ini, terkait dengan koherensi teks (Al-Qur`ân) dalam artian munasabah<sup>70</sup> ayat Al-Qur`ân. Sehingga dengan dikajinya korelasi ayat ini, akan memudahkan mufassir dalam memahami dan mengistinbatkan makna ayat sesuai dengan konteksnya sehingga menghindari akan terjadinya pemahaman diluar konteks ayat ataupun kekeliruan dalam memahaminya.

Menurut al-Biqā'i korelasi (munasabah) surah ini dengan surah sebelumnya (al-Kautsar) telah dinyatakan bahwa siapa yang membenci Nabi Muhammad maka dia tidak berarti sama sekali, sudah sewajarnya jika Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengarahkan semua perhatian kepada Allah dan mensyukuri nikmat-Nya. Karena itu juga pada surah ini (al-Kafirun) beliau diperintahkan untuk menyeru kepada pembencinya itu

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 685

⁶⁹ M. Amin Nurdin, Eva Nugraha, dan Dadi Darmadi, *Sosiologi Al-Qur'an : Agama dan Masyarakat dalam Islam*, (Jakarta: LPPM UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hlm. 114

⁷⁰ Menurut Al-Suyuthi, untuk menemukan munasabah Al-Qur`ân terdapat tahapannya, yaitu melihat tema sentral surah tersebut, meninjau premis-premis yang mendukung tema sentral, mengadakan kategorisasi terhadap premis tersebut berdasarkan jauh dan dekatnya kepada tujuan, dan melihat pernyataan yang saling mendukung dalam premis tersebut. Lihat. Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran Dalam Tafsir Al-Misbah*, hlm. 19

bahwa: *Katakanlah*, hai Nabi Muhammad, kepada tokoh-tokoh kaum musyrikin yang telah mendarah daging kekufuran dalam jiwa mereka bahwa: *Wahai orang-orang kafir* yang menolak keesaan Allah dan mengingkari kerasulanku, *aku* sekarang hingga masa yang akan datang *tidak* akan menyembah apa yang sedang kamu sembah.⁷¹

4) Analisis Mitos

Untuk menganalisis mitos yang terhadap dalam sebuah teks, Barthes menjelaskan bahwa mitos atau yang disebut sebagai *type of speech* memiliki 4 ciri, yaitu: *Pertama*, Distortif, yakni sesuatu dapat dikategorikan menjadi mitos ketika keberadaanya mendistorsi dirinya sendiri dengan adanya dua makna sekaligus, yakni makna denotatif dan konotatif. Makna konotatif dari surah ini yaitu mengisyaratkan terhadap nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam beragama. Toleransi pada hakikatnya yaitu adanya dua pihak atau lebih yang memiliki keinginan untuk hidup bersama dengan damai tanpa (terjadi) konflik, perseteruan yang dapat mencederai kehidupan bersama itu. Pernyataan tersebut tidak berarti secara otomatis mengakui kebenaran pihak lain, tetapi maknanya yaitu menghargai haknya untuk menganut dan mengamalkan pandangannya serta haknya untuk hidup beriringan tanpa mengorbankan pihak lain yang tidak sepemikiran dengannya.⁷²

Selain itu menurut Syekh Utsaimin ketika menafsirkan ayat “*Bagimulah agamamu dan untukkulah agamaku*”, sikap yang seharusnya dilakukan dikonsepsikan dengan istilah *al-bara’ah* (berlepas diri). Maknanya yaitu untuk kalian kesyikiran kalian, dan untukku agama Islamku. Aku berlepas diri terhadap agama yang kalian (orang-orang kafir) yakini, dan kalian pun berlepas diri terhadap agamaku.⁷³

Kedua, Intensional. Mitos tercipta dengan adanya tujuan (intensional). Sehingga mitos langsung menyapa penikmat mitos itu sendiri. Sehingga pada surah ini, mitos bertujuan untuk menyapa, menginformasikan, serta menyampaikan adanya toleransi dan moderasi dalam keberagamaan. Toleransi dalam artian membiarkan berkeyakinan dengan akidah masing-masing tanpa mengakui kebenaran dari agama lain ataupun menyerupai kekhasan dari kelompok lain (*tasyabuh*) bahkan ikut

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab*, hlm. 575

⁷² M. Quraish Shihab, *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagamaan*, hlm.

⁷³ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Tafsir Qur'an Karim Juz 'Amma*, (Tt: Muassasah Syekh Utsaimin, 2002), hlm. 338

serta dalam tradisi agama lain dan saling berkerja sama dalam ranah sosial-personal (*muamalah-al-syakhsiyah*), seperti dalam bidang kemasyarakatan pada khususnya dan kemanusiaan pada umumnya.

Ketiga, Statement of fact. Keberadaan mitos menjadi bukti bahwa konsep itu faktual. Ia menjadi konsep yang tidak bisa diganggu gugat. Ia mejadi fakta aktual. Dalam artian, bahwa mitos bukan hanya sekedar menyapa, atau menginformasikan, akan tetapi menjadi bukti bahwa konsep tersebut bersifat faktual. Bukti faktual ini menyatakan adanya nilai toleransi dan moderasi dalam keberagamaan. Bagi umat Nabi Muhammad bahwasanya akidah tidaklah dapat diperdamaikan. Tauhid dan syirik tidak dapat dipertemukan. Kalau yang hendak dipertemukan dengan yang batil maka yang bathil yang menang. Oleh sebab itu maka Akidah Tauhid itu tidaklah mengenal apa yang dinamai *Syncretisme*, yang berarti menyesuaikan-menyesuaikan. Seperti di antara animisme dengan Tauhid, penyembahan berhala dengan sembahyang, menyembelih binatang sebagai bentuk pemuja jin dengan membaca *bismillah*.⁷⁴

Keempat, Motivasional. Adalah salah besar jika ada orang mengatakan mitos lahir tanpa motivasi. Mitos selalu dikerumuni motivasi. Bahkan, motivasilah yang selalu membayang-bayangi hidupnya. Secara kontekstual, surah ini memotivasi pembaca mitos untuk bersikap toleransi dan moderasi dalam beragama. Kerukunan hidup antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat yang plural harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah.⁷⁵ Dengan demikian, mitos menggerakkan pembaca untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap adanya perbedaan sehingga terciptanya keharmonisan ditengah masyarakat yang plural.

Sebagaimana dalam teori semiologi Barthes, tingkat signifikasi terakhir ini dapat menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda.⁷⁶ Dengan demikian, ideologi yang terdapat dalam teks (QS. Al-Kafirun) setelah melalui serangkaian analisis signifikasi tingkat pertama dan kedua, maka dapat dirumuskan bahwa ideologi yang beroperasi dalam teks tersebut adalah Inklusivisme.

Ideologi tersebut memberikan ruang yang sangat longgar kepada orang-orang di luar keyakinannya, tidak menghukumi apalagi menganggap

⁷⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), hlm. 8134

⁷⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Hubungan Antar Umat Beragama*, hlm.

⁷⁶ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, hlm. 9

salah dan sesat agama lain. Berdasarkan dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur`ân, Islam sangat menekankan kerukunan dan tidak memberikan paksaan kepada non-Islam untuk keluar dari keyakinannya, karena memang Allah Swt telah memberikan penjelasan agama yang bagaimana yang paling benar dan Dia memberikan kelonggaran kepada kita untuk memilih sesuai apa yang diyakini oleh kita sendiri.⁷⁷

Dengan demikian, paham inklusivisme menyatakan dan meyakini bahwa kebenaran hanya terdapat dalam agama sendiri, namun dalam waktu yang sama memiliki sikap toleran terhadap agama lain. Islam membolehkan pemeluknya untuk bersikap toleransi terhadap pemeluk agama lain, apalagi jika terjadi perbedaan dalam memahami khazanah keislaman seperti perbedaan dalam ijtihad, pemikiran, penafsiran terhadap Al-Qur`ân ataupun kelompok keagamaan dengan catatan tidak keluar atau bertentangan dengan preskripsi dasar ataupun norma-norma dalam agama Islam.

Pernyataan di atas selaras dengan makna toleransi menurut M.Quraish Shibah, bahwa pengertian toleransi tidak berarti otomatis mengakui kebenaran pihak lain, tetapi maknanya adalah mengakui haknya untuk menganut dan mengamalkan pandangannya serta haknya untuk hidup berdampingan tanpa mengorbankan pihak lain yang tidak sependapat dengannya.⁷⁸ Pernyataan tersebut menjadi isyarat terhadap adanya paham inklusif dalam menghadapi pluralitas keberagamaan.

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ٣ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ٤ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦	Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk menyeru kepada orang-orang kafir Quraisy untuk menyatakan bahwa Rasulullah di masa sekarang dan yang akan datang selamanya tidak akan pernah menyembah apa yang orang kafir sembah, begitu pula sebaliknya.

⁷⁷ Ahmad Zamakhsari, *Teologi Agama-Agama: Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme*, Jurnal Tsaqafah Vol. 18 No.01 (Januari-juni) 2020, hlm. 45

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Toleransi: Ketubanan, Kemanusiaan, dan Keberagamaan*, hlm. 18

3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
1) Perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk menyeru orang-orang yang mengingkari keesaan Allah dan Rasul-Nya. 2) Nabi Muhammad mengingkari Tuhan yang disembah oleh orang-orang kafir, karena perbedaan konsep/sifat ketuhanan Nabi dengan orang-orang kafir. 3) Mengisyaratkan sesembahan orang kafir berbeda dari waktu ke waktu. 4) Dalam beragama seseorang memilih apa yang dia yakini tanpa harus memutlakkan keyakinannya kepada orang lain.	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
Adalah orang-orang kafir melakukan siasat perundingan untuk menghalangi dakwah Rosulullah selama di Makkah, dengan berkompromi dalam akidah dan kepercayaan tentang Tuhan.	Rosulullah menolak karena aqidah tidak dapat dicampuradukkan. Dan memberikan penegasan untuk beribadah sesuai dengan apa yang diyakini tanpa memutlakkan keyakinan kepada orang lain.
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Dalam QS. <i>Al-Kafirun</i> mengisyaratkan adanya nilai toleransi dan moderasi keberagamaan. Memuat paham inklusivisme yaitu menyatakan dan meyakini bahwa kebenaran hanya terdapat dalam agama sendiri, namun dalam waktu yang sama memiliki sikap toleran terhadap agama, ataupun pemikiran yang berbeda dengan apa yang kita yakini.	

b. Makna Konotasi Q.S *Al-Hujurat* [49]: 13

1) Analisis Historis Mikro

Konteks historis mikro (*Asbabun nuzul*), ayat ini yaitu: Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abi Malikah, ia mengatakan: Tatkala hari pembebasan kota Makkah, Bilal naik ke atas Ka'bah dan mengumandangkan adzan. Sebagian orang berkata, "Bukanlah itu adalah hamba sahaya berkulit hitam yang adzan di atas Ka'bah?" Sebagian lagi berkata, "Apabila Allah marah, maka Allah akan mengganti dengan yang lainnya." Maka Allah pun menurunkan ayat, "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan...*"⁷⁹

⁷⁹ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, hlm. 499

Dalam riwayat lain, Muqatil berkata pada hari Fathu Makkah, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memerintah Bilal mengumandangkan adzan di atas Ka'bah. Attab bin Usaid bin Abil'isy berkata, "Alhamdulillah, yang telah mengambil ayahku, sehingga ia tidak melihat apa yang terjadi hari ini. Harits bin Hisyam berkata, "Apakah Muhammad tidak mendapatkan yang lain selain orang asing yang hitam itu sebagai muadzdzin". Suhail bin Amr berkata, "Jika Allah menghendaki sesuatu, Dia akan merubahnya." Abu Sufyan berkata, "Aku tidak berkomentar apa-apa, aku takut akan diberitahukan oleh Tuhan langit." Kemudian malaikat Jibril datang kepada beliau, memberitahukan kepada beliau mengenai apa yang mereka katakan itu." Maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memanggil mereka dan menanyakan apa yang telah mereka katakan. Mereka mengakuinya. Lalu Allah menurunkan ayat, "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan....*"⁸⁰

Dari berbagai riwayat di atas, dapat dipahami bahwa surah Al-Hujurat ayat 13 ini berkaitan erat dengan sikap Rasulullah ketika terdapat seseorang yang memiliki perbedaan, dalam konteks riwayat-riwayat di atas yaitu perbedaan dalam ras, atau suku bangsa. Di zaman Jahiliyyah *ghulam aswad* (budak/pelayan hitam) memiliki kedudukan yang sangat rendah dan hina. Dengan datangnya Islam, perbudakan tersebut dihapuskan, dengan turunnya ayat tersebut. Karena pada hakikatnya manusia itu berasal dari keturunan yang sama yakni Adam dan Hawa, sehingga tidak terdapat perbedaan yang krusial antar sesama manusia.

2) Analisis Historis Makro

Menurut mayoritas mufasir surat Al-Hujurat dikategorikan madaniyah,⁸¹ yakni surah atau ayat yang diturunkan sepanjang periode Madinah (pasca hijrah), kandungan ayat di dalamnya berisi penjelasan tentang ibadah, muamalah, *bad*, kekeluargaan, warisan, jihad, hubungan sosial, hubungan internasional, baik di waktu damai maupun perang, kaidah hukum dan masalah perundang-undangan.⁸² Dan dalam surah al-Hujurat ini berisi tentang beberapa kejadian yang berdampak terhadap hukum dan adab.

Berkaitan dengan konteks historis makro (sosio-historis) ketika

⁸⁰ Al-Wahidi An-Naisaburi, *Asbaabun Nuzul*, hlm. 621

⁸¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Makkiy dan Madaniy (Periodisasi Penahyuan Al-Qur'an)* hlm. 503

⁸² Budiharjo, *Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur'An*, hlm. 26

ayat ini turun, berdasarkan peristiwa penaklukan kota Makkah. Peristiwa tersebut terjadi pada saat Ramadhan tinggal 10 hari lagi (diperkirakan tanggal 19 Ramadhan)⁸³, tahun ke-8 Hijriyah. Rasulullah keluar menuju Baitullah lalu mengerjakan thawaf Qudum. Namun, beliau tidak melaksanakan sa'i karena memang saat itu beliau tidak sedang mengerjakan umroh. Beliau pun meminjam kunci Ka'bah lalu masuk ke dalamnya. Selanjutnya, Nabi memerintahkan para sahabatnya membuang gambar-gambar di dalamnya dan menghapus sebagian darinya.⁸⁴ Pada saat itulah, Bilal bin Rabah naik ke atas Ka'bah mengumandangkan adzan untuk shalat. Kemudian orang-orang berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah. Ibnu Ishaq berkata: setelah orang-orang berkumpul di sekitarnya, Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sambil memegang dua penyanggah pintu Ka'bah mengucapkan khutbahnya kepada mereka:⁸⁵

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَبُ وَحْدَهُ. لَا كُفْلَ مَأْتِرَةٍ أَوْ دِمٍّ أَوْ مَالٍ يُدْعَى فَهُوَ تَحْتَ قَدَمِي هَاتَيْنِ إِلَّا سِدَانَةَ الْبَيْتِ وَسِقَايَةَ الْحَاجِّ. يَامَعْسَرٍ قُرَيْسٍ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ نَحْوَةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَتُعْظَمُهَا بِالْأَبَاءِ النَّاسِ مِنْ آدَمَ وَآدَمَ مِنْ تُرَابٍ.

"Tidak ada Illah kecuali Allah semata. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah (Allah) yang telah menepati janji-Nya; memenangkan hamba-Nya (Muhammad) dan mengalahkan musuh-musuh sendirian. Sesungguhnya segala macam balas dendam, barta dan darah semuanya berada di bawah kedua kakiku ini, kecuali penjaga Ka'bah dan pemberi air minum kepada jama'ah Haji. Wahai kaum Quraisy! Sesungguhnya Allah telah mencabut dari kalian kesombongan Jahiliyyah dan mengagungkan dengan keturunan. Semua orang berasal dari Adam dan Adam itu berasal dari tanah."

Kemudian Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* membaca:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

⁸³ Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad*, Terj. Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2010), Cet. Pertama, hlm. 211

⁸⁴ Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad*, hlm. 211

⁸⁵ Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah*, hlm. 352

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁸⁶

Selanjutnya Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bertanya: “Wahai kaum Quraisy! menurut pendapat kalian tindakan apakah yang bendak aku lakukan terhadap kalian?”. Mereka menjawab: “Tentu (tindakan) yang baik-baik! Hai saudara yang mulia dan putra saudara yang mulia.” Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam berkata: “Pergilah kalian semua! Kalian semua bebas!”⁸⁷

Dengan demikian, berdasarkan pidato Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam di atas, beliau menyampaikan ayat Al-Qur`an (QS. Al-Hujurat [49]: 13), yang bermakna bahwa semua sisa tradisi dan ajaran Jahiliyyah, seperti kebanggaan terhadap nenek moyang dan kabilah, harus dikuburkan di bawah telapak kami kaum Muslimin. Semua manusia berasal dari Adam dan Adam berasal dari tanah. Demikianlah, pada detik-detik itu sisa-sisa kehidupan Jahiliyyah telah dikuburkan dan kaum Quraisy pun berbai’at kepada Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menyatakan sumpah setianya untuk membela Islam, tidak ada keutamaan orang Arab atas orang “*ajam* kecuali dengan taqwa, tidak ada kebanggaan kecuali kebanggaan terhadap Islam dan komitmen kepada aturan-aturannya.”⁸⁸

Selaras dengan pernyataan di atas, sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Adabun Nufus*, ath-Thabari meriwayatkan, “Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menyampaikan khutbah di Mina pada pertengahan hari tasyriq dari atas unta beliau. Dalam khutbahnya beliau bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى أَبْلَغْتُ قَالُوا بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ.

“Wahai manusia, Tuhan kalian satu, dan bapak kalian satu. Ingatlah tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang ‘Ajam (non-Arab), tidak ula bagi

⁸⁶ QS. Al-Hujurat [49]: 13

⁸⁷ Muhammad Sa’id Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah*, hlm. 353

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 373

orang ‘Ajam atas orang Arab, tidak juga bagi orang yang berkulit hitam atas orang yang berkulit putih, dan tidak pula bagi orang berkulit merah atas orang yang berkulit hitam, melainkan dengan ketakwaan. Ketaubilah, apakah aku telah menyampaikan?’” Orang-orang pun menjawab, ‘Ya’ Kemudian beliau bersabda: “Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.” (HR. at-Thabari).⁸⁹

Dengan demikian, Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* menegaskan bahwa kedudukan seorang di sisi Allah Swt tidak akan dipandang hanya dari fisik, keturunan/nasab, bangsa, ataupun suku, namun kedudukan yang paling mulia hanya didapatkan oleh orang yang bertakwa. Sehingga tidak sepatutnya seseorang merasa bangga, menganggap diri lebih unggul dari orang lain hanya karena sesuatu hal yang bersifat keduniaan semata. Karena secara historis, sosial budaya orang Arab jahiliyyah yang memiliki kebanggaan terhadap nenek moyang dan kabilah mereka, menganggap rendah kaum wanita, serta memperlakukan hamba sahaya secara tidak manusiawi. Kehidupan jahiliyyah sesungguhnya manifestasi dari kehidupan barbarisme karena terjadinya ketimpangan sosial.⁹⁰

3) Analisis Koherensi Teks

Selanjutnya berkaitan dengan koherensi (munasabah) QS. Al-Hujurat ayat 13 dengan ayat-ayat sebelumnya (ayat 11 dan 12) yaitu bahwa ketiga ayat tersebut membicarakan moralitas, etika dan adab dalam lingkup sosial kemasyarakatan baik terhadap sesama muslim maupun terhadap sesama manusia pada umumnya. Kandungan dari ketiga ayat tersebut berisi tentang larangan menghina, menjelek-jelekkan, merendahkan, meremehkan, memanggil dengan julukan, berburuk sangka (*Sunzhan*), mencari-cari keburukan dan aib orang lain, ghibah dan mengadu domba, prinsip kesetaraan di antara semua manusia, serta keyakinan bahwa tolok ukur yang membedakan antara satu orang dengan yang lain adalah ketakwaan, kesalehan, dan kesempurnaan akhlak.⁹¹

Selain itu, dalam redaksi ayat 11 dan 12 menggunakan kalimat panggilan *Yaa ayyuhal ladzina amanu*, sehingga dapat bermakna ayat tersebut seruan yang dikhususkan bagi orang-orang beriman. Sehingga ayat tersebut berhubungan dengan adab berinteraksi dengan sesama

⁸⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, dan Manhaj)*, hlm. 488

⁹⁰ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (Riau: Yayasan Pustaka Riau, 2013), Cet. Ketiga, hlm. 26

⁹¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, dan Manhaj)*, hlm. 478

muslim. Sementara dalam ayat 13 menggunakan redaksi seruan yang lebih umum yakni *yaa ayyuhannas*, yang berlaku kepada seluruh manusia, berkenaan dengan adab bermuamalah dengan sesama manusia pada umumnya, yang menempatkan manusia pada posisi yang setara dalam ranah sosial.

4) Analisis Mitos

Dalam menganalisis mitos yang terhadap dalam sebuah teks, Barthes menjelaskan bahwa mitos atau yang disebut sebagai *type of speech* memiliki 4 ciri, yaitu: *Pertama*, Distortif. Sesuatu bisa dikategorikan menjadi mitos ketika keberadaannya mendistorsi dirinya sendiri dengan adanya dua makna sekaligus, yakni makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Sedangkan makna konotatif pada ayat ini, secara eksplisit bahwa Tuhan menciptakan manusia dalam jenis laik-laki dan perempuan, lalu menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Keragaman (pluralitas) merupakan sebuah keniscayaan atau kehendak Tuhan yang telah dicatat di singgasana-Nya, bahwa setiap makhluk-Nya harus mampu membangun toleransi dan saling memahami di antara mereka.⁹²

Kedua, Intensional, dalam artian bahwa mitos menyapa, atau menginformasikan kepada pembaca terhadap adanya sikap toleran dalam menghadapi keragaman. Dalam ayat ini menyimpan pesan universal untuk umat manusia. Bahwa Allah menciptakan manusia atas dasar perbedaan mendasar, namun dengan adanya perbedaan tersebut Allah menyapa umat manusia untuk saling mengenal, bertoleransi sehingga terciptanya *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan sesama manusia) dan *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sebangsa, suku, dan tanah air).

Ketiga, *Statement of fact*. Keberadaan mitos menjadi bukti bahwa konsep itu faktual. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa pluralitas merupakan sesuatu yang bersifat faktual. Dalam konteks Indonesia sendiri, sangat beragam dalam ranah teologis, etnis, dan sosial. Dengan adanya keragaman tersebut jika tidak adanya sikap toleran maka dapat memunculkan konflik, sehingga cita-cita kerukunan dan perdamaian hanya angan-angan saja.

Keempat, Motivasional. Adalah salah besar jika ada orang mengatakan mitos lahir tanpa motivasi. Mitos selalu dikerumuni motivasi. Sehingga ayat ini memotivasi kepada penikmat mitos untuk memahami

⁹² Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, hlm. 272

terhadap perbedaan, dengan menanamkan nilai kesatuan, saling memahami, serta memahami adanya persamaan derajat. Dengan memahami nilai-nilai tersebut maka akan terciptanya toleransi, saling menghargai terhadap keragaman.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa tingkat signifikasi terakhir ini dapat menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda.⁹³ Dengan demikian, ideologi yang beroperasi dalam teks ini (QS. *Al-Hujurat*: 13) memuat paham Egalitarianisme (*al-musawah*). Paham tersebut dalam pengertian luas berkaitan dengan keadilan, eksistensi, demokrasi, dan persamaan, prinsip-prinsip musyawarah, kebijaksanaan dan perwakilan.⁹⁴ Dalam artian, egalitarianisme merupakan keyakinan seseorang terhadap adanya persamaan hak, meraih kesejahteraan dan kesempatan yang sama bagi setiap individu dalam ranah sosial, ekonomi, hukum dan politik.

Berkenaan dengan egalitarianitas dalam QS. *Al-Hujurat*: 13 bahwa orang yang dalam pandangan Allah mulia ialah orang yang paling bertaqwa, bukan orang yang terpandang dalam status sosialnya, tidak memandang gender (laki-laki atau perempuan), bangsa ataupun suku seseorang berasal. Hal ini mengindikasikan prinsip dasar dalam hubungan antar manusia. Sehingga aturan-aturan hukum Islam yaitu memiliki prinsip egaliter, tidak feodal, tidak rasial dan tidak partial.

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣	Allah menyeru kepada sekalian manusia bahwa tujuan diciptakannya manusia dari berbagai macam bangsa, ataupun suku yaitu untuk saling mengenal.
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Allah swt menciptakan manusia dari Adam dan Hawa sehingga semua manusia merupakan satu nasab, dan Allah swt menjadikan manusia terdiri dari berbagai kabilah-kabilah supaya manusia saling mengenal	

⁹³ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotologi*, hlm. 9

⁹⁴ Yusdani dkk, *Merobobkan Batas Prasangka: Kontribusi Agama untuk Kemanusiaan dan Kebangsaan*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016), hlm. 182

bukan untuk saling berbangga-bangga terhadap leluhurnya, karena orang yang patut untuk berbangga hanyalah dengan ketakwaannya.	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
Secara sosial budaya masyarakat Arab jahiliyyah, mereka memiliki kebanggaan terhadap nenek moyang dan kabilah mereka. Dengan datangnya Islam hal demikian dihapuskan.	Menanamkan nilai kesatuan, saling memahami, serta memahami adanya persamaan derajat sehingga terciptanya toleransi, dalam arti saling menghargai terhadap adanya pluralitas.
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
QS. Al-Hujurat ayat 13 ini memuat paham Egalitarianisme, yakni keyakinan terhadap prinsip kesetaraan atau persamaan hak untuk dapat meraih kesejahteraan dan kesempatan yang sama dalam ranah sosial, ekonomi, hukum, politik.	

4. Relevansi Masyarakat Indonesia Terhadap Q.S. Al-Kafirun [109]: 1-6 Dan Q.S Al-Hujurat [49]: 13

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang pluralistik masyarakatnya. Dalam merespon kemajemukan yang ada maka diperlukan sebuah paradigma, pola sikap dan praktik beragama sosial seseorang dengan adanya sikap toleransi. Sehingga manifestasi sikap toleransi ini menjadi elemen yang urgen dalam membangun kehidupan pluralitas masyarakat Indonesia yang harmonis.

Untuk merelevansikan nilai-nilai toleransi dalam konteks sosial, budaya, ataupun keagamaan masyarakat Indonesia dengan nilai toleransi yang termuat dalam QS. Al-Kafirun: 1-6 dan QS. Al-Hujurat: 13 yaitu menghubungkan nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam Pancasila yang dijadikan sebagai dasar filosofis kultur masyarakat Indonesia⁹⁵ dengan nilai toleransi dalam kedua surat di atas, yaitu sebagai berikut:

⁹⁵ Dalam struktur masyarakat antropolog Marvin Harris, menyatakan bahwa setiap masyarakat dibangun berdasarkan lapis basis-struktur, struktur dan supra-struktur. Basis-struktur merupakan dasar kultural bagi sebuah masyarakat. Sementara struktur adalah bangunan struktural kehidupan sosial, yang meliputi tata kelembagaan sosial-politik, dan supra-struktur merujuk pada “langit-langit” ideologi, berupa nilai normatif yang menaungi kehidupan budaya dan politik tersebut. Dalam hal ini, Pancasila merupakan basis-struktur (dasar kultural) bangsa Indonesia, karena ia menjadi

Pertama, Meyakini paham keagamaan yang inklusif. Pengembangan paham keagamaan yang insklusif dapat dilihat dari ungkapkan Al-Qur`ân melalui surah al-Kafirun ayat ke-6, sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa masing-masing pihak diberi kebebasan dalam hal keyakinan dan cara beribadah. Dalam akhir ayatnya ditegaskan dengan bentuk pengakuan terhadap eksistensi secara timbal balik: “*Bagimulah agamamu dan untukkulah agamaku*”. Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat menjalankan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.⁹⁶

Berdasarkan dengan ajaran yang terdapat dalam al-Quran, Islam sangat menekankan kerukunan dan tidak memberikan paksaan kepada non-Islam untuk keluar dari keyakinannya, karena memang Allah Swt telah memberikan penjelasan agama yang bagaimana yang paling benar dan Dia memberikan kelonggaran kepada kita untuk memilih sesuai apa yang diyakini oleh kita sendiri.⁹⁷ Dengan demikian, paham inklusivisme menyatakan dan meyakini bahwa kebenaran hanya terdapat dalam agama sendiri, namun dalam waktu yang sama memiliki sikap toleran terhadap agama lain. Islam membolehkan pemeluknya untuk bersikap toleransi terhadap pemeluk agama lain.

Pengembangan paham keagamaan yang bersifat insklusif juga tertera dalam Pancasila yaitu pada sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Pada hakikatnya ruang akidah merupakan hak yang paling asasi pada setiap warga negara, sehingga siapapun termasuk negara tidak bisa mencampuri hak fundamental tersebut.⁹⁸ Dengan demikian, nilai dalam pancasila tersebut relevan dengan nilai/makna toleransi dalam QS. Al-Kafirun, dengan memberikan ruang kepada setiap orang (warga negara) untuk beragama sesuai dengan apa yang mereka yakini, tanpa adanya paksaan

pandangan hidup kultural dari masyarakat. Syaiful Arif, *Islam, Pancasila Dan Deradikalisasi (Meneguhkan Nilai Keindonesiaan)*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 12

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 685

⁹⁷ Ahmad Zamakhsari, *Teologi Agama-Agama: Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme*, Jurnal Tsaqafah Vol. 18 No.01 (Januari-juni) 2020, hlm. 45

⁹⁸ Desi Andriyani, *Nilai-Nilai Toleransi Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Konsep Bhinneka Tunggal Ika*, hlm. 143

dan tuntutan dari pihak, dengan tetap terjalin toleransi dengan orang yang berbeda keyakinan.

Kedua, menerima adanya pluralitas dalam kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat. Sebagaimana intisari penafsiran dari QS. Al-Hujurat: 13, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menegaskan bahwa kedudukan seorang di sisi Allah Swt tidak akan dipandang hanya dari fisik, keturunan/nasab, bangsa, ataupun suku, namun kedudukan yang paling mulia hanya didapatkan oleh orang yang bertakwa. Sehingga tidak sepatutnya seseorang merasa bangga, menganggap diri lebih unggul dari orang lain hanya karena sesuatu hal yang bersifat keduniaan semata. Karena secara historis, sosial budaya orang Arab jahiliyyah yang memiliki kebanggaan terhadap nenek moyang dan kabilah mereka, menganggap rendah kaum wanita, serta memperlakukan hamba sahaya secara tidak manusiawi. Kehidupan jahiliyyah sesungguhnya manifestasi dari kehidupan barbarisme karena terjadinya ketimpangan sosial.⁹⁹

Sehingga relevansi nilai toleransi yang terkandung dalam ayat dengan nilai dalam Pancasila memiliki relevansi dalam hal pengakuan terhadap bentuk pluralisme sosiologis dalam kehidupan manusia. Dimana, sikap menghargai segala bentuk pluralisme merupakan salah satu bentuk toleransi dalam kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat. Namun demikian, harus dipahami bahwa perbedaan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri. Maka, perbedaan tersebut dapat diarahkan pada suatu persatuan. Disinilah letak fungsi dan kedudukan asas, Pancasila sebagai asas persatuan dan kesatuan serta asas kerja sama bangsa Indonesia dengan bertujuan membina, membangkitkan, memperkuat, dan mengembangkan persatuan dalam suatu pertalian kebangsaan yang sangat penting artinya. Sehingga persatuan dan kesatuan tidak hanya bersifat statis namun harus bersifat dinamis.

Ketiga, menerapkan prinsip egaliter. Dalam QS. Al-Hujurat: 13 memuat paham Egalitarianisme (*al-musawah*). Paham tersebut dalam pengertian luas berkaitan dengan keadilan, eksistensi, demokrasi, dan persamaan, prinsip-prinsip musyawarah, kebijaksanaan dan perwakilan.¹⁰⁰ Dalam artian, egalitarianisme merupakan keyakinan seseorang terhadap

⁹⁹ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 26

¹⁰⁰ Yusdani dkk, *Merobohkan Batas Prasangka: Kontribusi Agama untuk Kemanusiaan dan Kebangsaan*, hlm. 182

adanya persamaan hak, meraih kesejahteraan dan kesempatan yang sama bagi setiap individu dalam ranah sosial, ekonomi, hukum dan politik.

Berkenaan dengan egalitarianitas dalam QS. Al-Hujurat: 13 bahwa orang yang dalam pandangan Allah mulia ialah orang yang paling bertaqwa, bukan orang yang terpandang dalam status sosialnya, tidak memandang gender (laki-laki atau perempuan), bangsa ataupun suku seseorang berasal. Hal ini mengindikasikan prinsip dasar dalam hubungan antar manusia. Sehingga aturan-aturan hukum Islam yaitu memiliki prinsip egaliter, tidak feodal, tidak rasial dan tidak parasial.

Sikap egaliter dan keterbukaan dalam menerima perbedaan itu menjadi bentuk riil dalam membentuk watak dan kepribadian bangsa. Dengan demikian seseorang disebut adil dan beradab jika memiliki kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tanpa keyakinan tersebut, tidak mungkin manusia Indonesia dan terdalam, dan menyatu dengan nilai-nilai ketuhanan yang integral dengan jiwa kemanusiaan.¹⁰¹ Jika merujuk pada makna Sila kedua Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab yang dimaknai sebagai watak-kepribadian bangsa, bahwa seseorang tidak mencapai kesempurnaan iman yang berwujud adil dan jika tidak mampu memanifestasikan kepercayaan dan keyakinannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

C. KESIMPULAN

Makna denotasi (*denotative sign*) dari Q.S Al-Kafirun [109]: 1-6 yaitu: bahwa seseorang dapat memilih agama yang dia yakini tanpa harus memaksakan dan memutlakkan keyakinannya kepada orang lain. Sementara tanda denotasi (*denotative sign*) dari Q.S Al-Hujurat [49]: 13 yakni Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menciptakan manusia semua berasal dari satu nasab (Adam dan Hawa) sehingga serta menjadikan manusia terdiri dari berbagai kabilah-kabilah supaya manusia saling mengenal bukan untuk saling berbangga-bangga terhadap leluhurnya, karena berbangga hanyalah dengan ketakwaannya. Sementara Makna konotatif dari Q.S Al-Kafirun [109]: 1-6 yakni dalam surah tersebut memuat paham inklusivisme, menyatakan dan meyakini bahwa kebenaran hanya terdapat dalam agama sendiri, namun dalam waktu yang sama memiliki sikap

¹⁰¹ Muhammad Miftahussain, *Relasi Agama - Manusia dalam Spirit Pancasila (Membangun Egalitarianisme dalam Kemerdekaan Keyakinan)*, Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hlm. 50

toleran terhadap perbedaan prinsip. Sedangkan makna konotasi dalam Q.S Al-Hujurat [49]: 13 yaitu dalam ayat tersebut memuat paham Egalitarianisme, yakni keyakinan terhadap prinsip kesetaraan atau persamaan hak untuk dapat meraih kesejahteraan dan kesempatan yang sama dalam ranah sosial, ekonomi, hukum, politik.

Relevansi konteks sosial, budaya, ataupun keagamaan masyarakat Indonesia terhadap nilai-nilai toleransi yang termuat dalam QS. Al-Kafirun: 1-6 dan QS. Al-Hujurat: 13 yakni sebagai berikut: *Pertama*, meyakini terhadap paham keagamaan yang inklusif dalam keberagaman dengan memberikan ruang terbuka berbagai keyakinan yang ada Indonesia tanpa harus memaksakan atau memutlakkan keyakinannya kepada orang lain. *Kedua*, menerima adanya pluralitas (keberagaman) dalam konteks sosial dan budaya. *Ketiga*, menerapkan prinsip egaliter, karena dengan diwujudkan hal ini maka hak masyarakat menduduki tempat yang sama, sehingga terciptanya praktik kesetaraan dan keadilan dalam tatanan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, ideologi inklusivisme dan egalitarianisme relevan terhadap masyarakat Indonesia yang cenderung pluralis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dausy, Muhyiddin. *I'robul Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu*. Beirut: al-maktabah al-'ashriyah, 1993.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. Cet. 1, Jilid 3. *Kamus Al-Qur`ân* , Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah*, Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Rabbani Press, 2002.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Margabi*, (Mesir: Musthafa Al-Babiy Al-Halaby, 1365.
- Andriyani, Desi. *Nilai-Nilai Toleransi Dalam Al-Qur`ân Dan Relevansinya Dengan Konsep Bhinneka Tunggal Ika (Studi Analisis Q.S Al-Hujurat Ayat 13 Dan Q.S Al-Kafirun Ayat 1-6)*. Tesis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Tidak Diterbitkan, 2017.
- An-Naisaburi, Al-Wahidi. Cet. Pertama. *Asbaabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat-ayat Al-Qur`ân* , Terj. Moh Syamsi. Surabaya: Amelia, 2014.

- Arif, Syaiful. *Islam, Pancasila Dan Deradikalisasi (Meneguhkan Nilai Keindonesiaan)*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. Cet. 2, Jilid 7. *Tafsir Al-Qur`ân* , Terj. Muhammad Iqbal, Jakarta: Darul Haq, 2011.
- As-Suyuthi, Imam. Cet. Pertama. *Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur`ân* , Terj. Andi Muhammad Syahril. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Az-Zuhaili, Wahbah. Cet. Pertama, Jilid. 13. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, dan Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Az-Zuhaili, Wahbah. Cet. Pertama, Jilid. 15. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, dan Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Barthes, Roland. Cet. Pertama. *Elemen-Elemen Semiologi*. Terj. M. Ardiansyah. Yogyakarta: Basa basi, 2017.
- Barthes, Roland. Terj. Nurhadi, A. Sihabul Millah. *Mitologi*. Bantul: Kreasi Wacana, 2018.
- Budiharjo. *Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur`An*. Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Cet. Ke-2. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 1996.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Quran (Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur`ân)*. Depok: Kencana, 2017.
- Dyson, Rachmah Ida dan Laurentius, Konflik Sunni-Syiah dan dampaknya terhadap komunikasi intra religius pada komunitas di Sampang-Madura, *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* Volume 28, Nomor 1, (2015).
- Faris, Abu al-Husain Ahmad. *Mu'jam Maqayis al-Lughab Jilid 3*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1999.
- Hadi, Dwi Winanto dkk. *Analisis Sikap Toleransi Di Indonesia Dan Faktor-Faktor*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional, 2003.
- Hamka. Cet. 1, Jilid 9. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Huda, Miftahul dkk. Cet. 1 *Khazanah Linguistik Arab*. Cirebon, Nusa Literasi Inspirasi, 2020.

- Katsir, Al-Hafidz Ibnu. Cet. Pertama. *Sirah Nabi Muhammad*. Terj. Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2010.
- Kuswaya, Adang. *Melawan Islamophobia*. Jawa Tengah: Kekata Group, 2020.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`ân. *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur`ân Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`ân, 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`ân. *Makkiy dan Madaniy. Periodisasi Pewahyuan Al-Qur`ân*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`ân Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2017.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. *Intoleransi dan Politik Identitas Kontemporer di Indonesia*. Jakarta, LIPI Press, 2020.
- Millah, Muhamad Jamaludin, Nur Aini, dan Ahmad Sihabul. Mitologi dalam QS. Al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes, *JALSAH: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies Faculty of Ushuluddin IIQ An-Nur Yogyakarta* Volume 1, Nomor 1 (2021).
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur`ân Kitab Toleransi (Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin)*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2017.
- Mu'minin, Imam Saiful. *Kamus Ilmu Nabwu dan Sharaf*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Muhammad, Abdullah. Cet. 1, Jilid 10. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008.
- Nasution, Sahkholid. Cet. 1. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, (Sidoarjo: CV Lisan Arabi, 2017).
- Nasution, Syamruddin. Cet. Ketiga. *Sejarah Peradaban Islam*. Riau: Yayasan Pustaka Riau, 2013.
- Nulhaqim, Mallia Hartani Dan Soni Akhmad, Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil, *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* Volume 2 Nomor 2.
- Nurjanah, dan Umi Sumbulah. Cet. Kedua. *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Rusmana, Dadan. *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Jakarta: Pustaka Setia, 2014.
- Said, Hasani Ahmad. *Diskursus Munasabah Alquran Dalam Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Shalih Al-Utsaimin, Muhammad. 2002. *Tafsir Qur'an Karim Juz 'Amma*. Tt: Muassasah Syeikh Utsaimin.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`ân* . Cet. Pertama, Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`ân* , Cet. Pertama, Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`ân* , Cet. Pertama, Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. Cetakan. Pertama *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagamaan*. Tangerang: Lentera Hati, 2022.
- Ulya. Cet. Pertama. *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur`ân Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran Al-Qur`ân* , Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Ummah, Ma'unatul Ashifa, dan Dina Rohmatul. Makna Thaghut Dalam Qs. Al-Baqarah 256 (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Darma Agung* Volume 30, Nomor 1, (2022).
- Wahid, Abdul. *Pluralisme Agama*. Mataram; LEPPIM IAIN Mataram, 2016.
- Yaqut, Mahmud Sulaiman. *Probul Qur'an Al-Karim*. Iskandariyah: Darul Ma'arrif Al-Jami'iyah, Tt.
- Zahroh, Yulia Halimatus. *Toleransi Antarumat Beragama (Kajian Tematik Surah Al-Kafirun Dalam Tafsir Ribat Al-Qur`ân Karya Abuya Misbah Sadat)*. Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur`ân dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tidak diterbitkan, 2019.
- Zamakhshari, Ahmad. *Teologi Agama-Agama: Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme*. Jurnal Tsaqafah Vol. 18 No.01 (Januari-juni) 2020.